

## ***Gamelan Koromong* dalam Konteks Ritual 14 Mulud pada Masyarakat Cikubang Sumedang Jawa Barat**

Rony Hidayat Sutisna<sup>1</sup>, Asep Ganjar Wiresna<sup>2</sup>, Ece Sukmana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Sebelas April Sumedang Jawa Barat

### **ABSTRACT**

***Gamelan Koromong* in the Context of 14-Mulud Ritual in Cikubang, Sumedang, West Java.** This research is about the social transformation process in *gamelan Koromong* performance in Cikubang Village area, Sumedang Regency, West Java. The fundamental objective of this research is to analyze the structural changes resulting social changes in the ritual of *gamelan Koromong* in Cikubang. The villagers still carry out this ritual activity as an annual activity which has a predetermined time accorded to the local calendar (Sundanese calendar) exactly on 14th of Mulud. This ritual is carried out by Cikubang community as a manifestation of a form of devotion and gratitude expression to God for everything that has been received and perceived during life. This disclosure is carried out with full rules based on what has been passed down by the ancestors in this region as a guide or management of ritual customs which then develops and adapts as time changes. The results of the study reveal that there are various structures that undergo a process of transformation, both textually and contextually. In the old structure that is ritualistic as well as in the context of the performance, it is the local wisdom that has high philosophical values. These are highly attractive to analyze. However, the values of this local wisdom have been degraded resulting changes in values. This phenomena is an interesting cultural transformation process which becomes the background for this research. The research method applied was qualitative approach. The data collection techniques implemented by the author were observation, interview, and document studies. The results show that the initial context of *Koromong* art as a ritual slowly experiences transformation process over time becoming a performing art that is not only ritualistic, but also popular.

Keywords: *gamelan koromong*; 14-mulud ritual; masyarakat Cikubang Sumedang

### **ABSTRAK**

Artikel ini mengenai proses perubahan sosial pada masyarakat pelaku ritual seni *gamelan koromong* yang berada di wilayah Kampung Cikubang Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Dasar pemikiran penting artikel ini adalah menganalisis perubahan struktur yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial pada ritual seni *gamelan koromong* Cikubang. Masyarakat di kampung ini masih melaksanakan kegiatan ritual ini sebagai rutinitas tahunan yang sudah ditentukan waktu pelaksanaannya pada penanggalan kalender lokal (kalender Sunda) yaitu pada tanggal *14 Mulud*. Kegiatan ritual ini dilaksanakan oleh masyarakat Cikubang sebagai manifestasi dari bentuk pengabdian dan pengungkapan rasa bersyukur terhadap Tuhan atas segala yang telah diterima dan dirasakan selama menjalani kehidupan. Pengungkapan ini dijalankan dengan penuh aturan berdasarkan apa yang pernah diwariskan oleh para leluhur di wilayah ini sebagai panduan atau tata kelola adat ritual yang kemudian berkembang dan menyesuaikan terhadap perkembangan jaman. Hasil penelitian mengungkapkan terdapatnya berbagai struktur yang mengalami proses transformasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Pada struktur yang bersifat ritual, dalam konteks pertunjukannya merupakan sebuah kearifan lokal yang mempunyai nilai filosofi tinggi yang menarik untuk dianalisis. Namun, nilai kearifan lokal ini mengalami degradasi yang mengakibatkan berubahnya nilai. Perubahan nilai tersebut merupakan sebuah proses perubahan sosial yang menarik untuk dikaji dan menjadi latar belakang pembahasan artikel ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Sebelas April Sumedang Jawa Barat. Jalan Angkrek Situ no 19, Kabupaten Sumedang Jawa Barat. *E-mail*: satyabuanapala.pgri2@yahoo.com; *HP*: 081214542379.

pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks awal seni *koromong* dipakai oleh masyarakatnya sebagai seni ritual, perlahan-lahan mengalami proses perubahan seiring berubahnya waktu menjadi sebuah seni pertunjukan yang tidak hanya bersifat ritual saja namun bisa bersifat kekinian.

Kata kunci: *gamelan koromong*; ritual 14 mulud; masyarakat Cikubang Sumedang

## Pendahuluan

Seni *gamelan koromong* yang terdapat di Cikubang ini merupakan salah satu kesenian yang termasuk pada jenis *goong rénténg*. Pernyataan ini diperkuat oleh (Sasaki, 2007) bahwa *gamelan koromong* dijelaskan sebagai artefak budaya Islam yang umumnya ditabuh pada bulan Maulud. Akan tetapi, pada masa lalunya *gamelan koromong* ini ditabuh dalam upacara panen padi untuk menghormati Dewi Sri. (Suwardi, 2013) memberikan penekanan bahwa kepercayaan masyarakat memanfaatkan mitos atau kepercayaan terhadap Dewi Sri yang dipercaya dapat menjaga keseimbangan kosmos. Mitos ini dipercaya oleh masyarakatnya sebagai dewa yang menjaga kesuburan tanah. Konsep dan pola pikir spiritual diaplikasikan kedalam sistem pertanian dipercaya mendatangkan kesuburan dan kesejahteraan hidup masyarakat. *Gamelan koromong* saat ini dianggap keramat karena ditabuh pada saat yang paling sakral yaitu pada bulan *Maulud* sekaligus memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Proses transformasi budaya *gamelan* Jawa dari mulai praktik hingga perubahan fungsi secara tekstual maupun kontekstual, *gamelan* Jawa ini telah mengalami perubahan yang cukup jelas dari waktu ke waktu (Hill, 2001). Pada masa sekarang seiring dengan berubahnya zaman, masyarakat Cikubang yang semula memfungsikan seni *gamelan koromong* sebagai ritual, sekarang digunakan masyarakatnya untuk sarana hiburan dan selamatan atau *ruwatan*. Sebagai perilaku simbolik, ritual memiliki standarisasi sosial, karena tindakan ritual memiliki kualitas formalnya sehingga terstruktur dengan makna simbolik (Heriyawati, 2016 dalam

(Gunawan, 2021) . Perkembangan teknologi, situasi sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya merupakan gugus signifikansi yang menjadi titik acuan proses perubahan sosial sampai pada zaman modern sekarang. Lubis (2011) memberikan penekanan bahwa perubahan ini merupakan alih rupa atau *malih* dalam bahasa Jawa yang berarti perubahan terjadi hanya pada tataran permukaan, tidak pada tataran yang lebih dalam. Sehingga proses perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kampung Cikubang ini bisa terlihat jelas dengan segala faktor yang menyebabkannya.

Penulis memakai teori strukturasi yang pada dasarnya adalah teori sosial untuk mencari jalan tengah mengenai dualitas struktur, yaitu struktur yang menstrukturkan (struktur lama ke struktur yang baru), terjadi dalam ilmu-ilmu sosial pada umumnya. Titik sentral teori strukturasi Giddens adalah dualitas struktur dengan pelaku dan sentralitas ruang dengan waktu. Skala kecil di sebuah komunitas masyarakat pelaku ritual di Kampung Cikubang dapat ditemukan dan diidentifikasi dualitas struktur-pelaku dan sentralitas waktu ruang yang mencakup identifikasi tiga gugus besar prinsip struktural, seperti gugus signifikansi, dominasi, dan legitimasi (Giddens, 2010).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded theory* yaitu desain riset kualitatif yang menjelaskan teori umum tentang proses, aksi dan interaksi (Creswell, 2014:115), Menurut Glaser (Adibah, 2018:147-166) *grounded theory* adalah metodologi umum untuk mengembangkan teori. Metodologi pengembangan teori tersebut berbasis

pada pengumpulan dan analisis data. Metodologi ini, teori dapat dikembangkan dan diolah secara langsung dari data apabila telah bersesuaian dengan wilayah penelitian.

Ciri teori dalam *grounded theory* adalah *pertama*, teori selalu dapat ditelusuri hingga data-data yang menjadi dasar penyusunannya pun terungkap di dalam konteks pengumpulan dan analisis data yang penelitiannya berstatus sebagai interaktan yang penting; *kedua*, *grounded theory* sangat cair karena *grounded teori* mencakup berbagai macam *actor* dan terfokus pada temporalitas dan proses, inilah alasan mengapa *grounded teori* dikatakan cair. Teori tersebut menentukan apakah ada kondisi baru yang sesuai dengannya (Adibah, 2018: 147-166; Alwasilah (2007:114).

Metode penelitian studi kasus digunakan untuk melihat gejala atau fenomena perubahan aspek-aspek sosial pada masyarakat pelaku ritual dalam seni *gamelan koromong* di daerah Cikubang Sumedang Jawa Barat. Metode penelitian studi kasus atau sebuah studi terhadap peristiwa, yang melibatkan pelaku (*actor*) dalam adegan (*setting*) dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci dalam pengumpulan dan analisis data. Pengertian studi kasus dikemukakan oleh Sukmadinata (2010:64) adalah suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, dan ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus dapat satu orang, satu kelas, satu sekolah, beberapa sekolah tetapi dalam satu lingkungan masyarakat tertentu.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi yang dilakukan yaitu mengamati fenomena-fenomena yang terjadi pada ruang lingkup kegiatan masyarakat dalam mengfungsikan seni *gamelan koromong* Cikubang seperti fenomena sosial masyarakat setempat, pertunjukan dan ritual yang dilaksanakan, keadaan wilayah serta berbagai peristiwa terkait proses perubahan yang terjadi.

## Hasil dan Pembahasan

Sejarah keberadaan *gamelan koromong* yang ada di Kampung Cikubang Rancakalong diperoleh dari hasil wawancara dan literatur yang membahas tentang *gamelan koromong* (Sasaki, 2007; Kunst, 1949; Rosidi, 2000).

Menurut literatur Sasaki (2007) *gamelan koromong* Cikubang merupakan salah satu *gamelan* tua yang repertoarnya tergolong utuh karena masih sering dipakai dan digunakan oleh masyarakatnya dalam upacara panen padi. Dikatakan juga bahwa *gamelan koromong* merupakan sebuah artefak yang dipakai dalam penyebaran agama Islam.

Rosidi (2000) menjelaskan tentang *gamelan koromong* ini sebagai *goong rénténg*. Penyebutan *goong rénténg* didasarkan pada posisi alat yang diletakan berjejer, dalam bahasa Sunda disebut *ngarénténg*. *Goong rénténg* adalah cikal bakal adanya *gamelan degung* sekarang. Sedangkan Kunst (1949) menyebutkan bahwa *gamelan koromong* Cikubang adalah *gamelan* Cikebo. Dalam

Literatur Pustaka tersebut belum menyebut kampung Cikubang karena nama Cikubang adalah perubahan dari nama Cikebo. Pencatatan nama *gamelan* Cikebo dalam buku yang diterbitkan pada tahun 1973 ini, jauh sebelum berubah menjadi Cikubang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nandang, perubahan nama dari Cikebo menjadi Cikubang ini sekitar tahun 1980. Perubahan nama tersebut didasari dari sebuah tempat di sekitar lokasi bernama Momonggor yang di areanya terdapat sebuah kubangan air. Kubangan air tersebut merupakan tempat berkubangnya hewan seperti sapi dan kerbau atau *kebo* setelah digunakan oleh para petani untuk membantu menggarap sawah sebelum ditanami padi.

Masyarakat Cikubang sendiri memegang peranan penting sebagai salah satu bagian agen proses perubahan sosial dalam melaksanakan ritual seni *gamelan koromong* ini. Bagaimanapun juga, kegiatan masyarakat pada suatu daerah akan mengikuti proses yang dilaksanakan oleh para pemimpinnya. Seperti yang digambarkan oleh (Adriyansyah, Jamaludin, & Imran, 2019 dalam (Sejati et al., 2022) pada ritual di daerah lainnya di nusantara seperti ritual *balia*. Ritual

*Balia* merupakan acara ritual adat untuk meminta penyembuhan penyakit pada roh-roh nenek moyang sebagai penolong yang sangat diyakini dan dipercayai bagi masyarakat kota Palu dan di Kalimantan disebut dengan belian (Irawati, 2014; Irawati, 2019). Masyarakat suku Kaili dan suku Dayak Benuaq sangat menjaga kepercayaan nenek moyang yaitu menjaga hubungan antara manusia dengan kekuatan alam, yang digambarkan dalam bentuk leluhur dan para dewa.

Masyarakat Cikubang juga masih percaya dan mempertahankan adat-istiadat yang dilaksanakan oleh para pemimpinnya (*sesepuh kampung*) sebagai gugus dominasi akan mereka ikuti sejauh mana kebermanfaatannya dari hasilnya dapat dirasakan secara langsung. Tiap-tiap pemimpin (kepengurusan) membawa ciri khasnya dan keunggulannya masing-masing sehingga dapat dijadikan patokan oleh masyarakat pengikutnya sebagai dasar mereka melaksanakan adat-istiadat. Sehingga timbul kesadaran pada masyarakatnya sebagai bentuk legitimasi dan mempercayai sebab akibat dari apa yang mereka laksanakan sebagai kebiasaan yang turun-temurun harus dilaksanakan. Hukum sebab akibat ini adalah gugus signifikasi yang dijadikan ideologi nilai yang harus dilaksanakan. Pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk ikut menjaga dan melestarikan kesenian tradisional akan sangat bermanfaat bagi keberlangsungan kesenian ini di daerah tersebut.



Gambar 1: Pergelaran ritual seni *gamelan koromong* Cikubang. (Dokumentasi: Rony, 2018)

## Penyebab Terjadi Perubahan

Tanggal 14 *Maulud* pada penanggalan tahun Islam (Hijriyah) ini mempunyai arti penting tersendiri bagi masyarakat Cikubang yang merupakan waktu yang disakralkan untuk melaksanakan ritual pada pergelaran seni *gamelan koromong*. Seni *gamelan koromong* yang bersifat sakral bukan hanya membahas keterkaitan dengan sesuatu yang gaib atau transendental saja, tetapi dari maksud pertunjukan yang dilaksanakan yaitu mengharapkan berkah dan keselamatan. Maksud dan tujuan utama dipergelarkannya seni *gamelan koromong* yang diperuntukkan sebagai ritual penghormatan terhadap Dewi Sri dan leluhur khususnya tokoh-tokoh masyarakat yang membangun Kampung Cikubang. Ideologi inilah yang kuat dan bisa bertahan dalam kepercayaan masyarakat Kampung Cikubang sebagai hukum sosial sampai pada generasi sekarang di masa kehidupan modern.

Irianto (2017) menegaskan bahwa bertolak dari sikap mengutamakan kedamaian dan ketentraman, sejumlah aturan, norma, serta bentuk ekspresi kesenian tradisional diwariskan ke generasi berikutnya melalui tradisi-tradisi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Namun beberapa struktur beserta unsur-unsurnya telah mengalami proses perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman pada tiap-tiap periodisasinya. Sesuai dengan kebutuhan ruang serta waktu, maka proses perubahan sosial ini terjadi pada masyarakat Cikubang dengan tujuan untuk mempertahankan suatu hal yang dianggap penting agar tetap berjalan sebagaimana mestinya. Berbagai perubahan sosial ini mengakibatkan bertambah atau berkurangnya fungsi serta nilai-nilai yang terdapat pada ritual seni *gamelan koromong*.

Faktor yang mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan dalam berbagai aspek sosial, baik secara tekstual maupun kontekstual dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu.

## Politik dan Sejarah

Tiap fase perkembangan kehidupan di Indonesia yang dimulai dari masa pemerintahan berbentuk kerajaan, kesultanan, kolonial, dan



republik, menggambarkan berbagai bentuk kehidupan masyarakat serta budayanya. Pemaparan situasi kehidupan politik dan pemerintahan merupakan gugus dominasi yang secara spesifik lebih tertuju pada wilayah Jawa. Lebih mengerucut lagi penggambaran lebih tertuju pada sejarah kehidupan masyarakat Sunda di wilayah Kabupaten Sumedang Jawa Barat dimana masyarakat pelaku ritual dalam seni *gamelan koromong* ini berada. Sejarah kehidupan masyarakat Sunda sangat penting untuk di pelajari karena memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Sumedang khususnya pada masa sekarang.

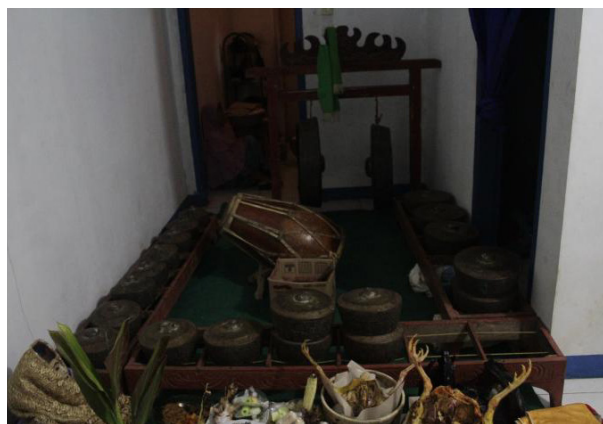
Ketika kita mempelajari kehidupan masa lalu yang banyak mengandung nilai-nilai filosofis, sejarah Sumedang ternyata memiliki peranan yang istimewa dalam perkembangan sejarah Jawa Barat yang dimulai dari kerajaan Sunda. Beberapa peninggalan arkeologis juga menunjukkan bahwa wilayah Sumedang telah dihuni oleh manusia lama sejak zaman purbakala. Semenjak munculnya sebuah kerajaan bernama Tembong Agung yang menjadi cikal bakal kerajaan Sumedanglarang pada abad ke-17 yang meneruskan status kekuasaan kerajaan Sunda, sampai pada masa penjajahan Belanda, Inggris, dan Jepang, peranan sejarah Sumedang tidak bisa dipandang kecil. Artefak-artefak peninggalan sejarah yang tersebar di berbagai wilayah Sumedang, serta sebagian kecil terkumpul di Museum Prabu Geusan Ulun, menunjukkan bahwa Sumedang adalah suatu wilayah perkembangan budaya Sunda yang penting dalam penentuan kehidupan masyarakat Sunda sampai pada masa sekarang. Beberapa peninggalan artefak yang berbentuk alat-alat kesenian tradisional pun masih ada dan dipakai hingga hari ini termasuk salah satunya adalah *gamelan koromong* Cikubang.

Menurut Herlina (2008:95) sejarah pada masa kerajaan awal, kehidupan masyarakat di wilayah Sumedang pada umumnya diwarnai dengan kepercayaan terhadap mitos. Mitos yang terkait dengan masalah ritual dan upacara adat, merupakan sebuah manifestasi yang digunakan oleh masyarakatnya sebagai sarana untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi. Mitos dan upacara adat juga masih dipertahankan karena

merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan “keramat” nya.

Kegiatan ritual pada masyarakat Cikubang di masa ini yang keterkaitan dengan seni *gamelan koromong* adalah sarana untuk menangkal bencana alam yang mengakibatkan kekurangan pangan pada waktu itu. Sebagai representasi dari kejadian tersebut, dalam kepercayaan masyarakat Sunda lama yang didukung oleh situasi pada waktu itu, maka diadakan sebuah ritual yang dipercaya dapat mendatangkan penyelesaian dengan bantuan para “keramat” nya. Syam (2015) menjelaskan konsep kepercayaan terhadap sesuatu yang transendental ini merupakan aktus-aktus religius dalam bentuk komunikasi di antara keduanya (manusia dan sifat transenden). Salah satu sosok keramat yang dipuja dalam ritual seni *gamelan koromong* Cikubang adalah tentang keberadaan *Nyai Sri* atau Dewi Sri yang dikenal masyarakat Sunda sebagai *Nyai Pohaci*. Begitu kentalnya kepercayaan masyarakat Cikubang ini terhadap sesuatu yang gaib adalah sebuah hal yang umum terjadi pada masa pemerintahan dalam bentuk kerajaan. Pusaka dan benda yang dikeramatkan serta dipercayai mempunyai kekuatan gaib seperti *gamelan koromong* adalah sifat kebendaan yang dianggap sebagai sebuah pencapaian tinggi dan menjadi gugus dominasi yang dimaknai tersendiri bagi masyarakatnya.

Namun, kepercayaan ini perlahan bergeser ketika sistem pemerintahan yang berasal dari bentuk kerajaan dan kesultanan berubah menjadi kolonial pada masa penjajahan bangsa eropa terutama dari Inggris dan Belanda. Inggris



Gambar 2: Perangkat *gamelan koromong*. (Dokumentasi: Rony, 2018)

dan Belanda mengambil bagian sebagai gugus dominasi bagi masyarakat yang dijajahnya. Di wilayah Sumedang sendiri pada waktu itu dikenal sebagai kerajaan Sumedanglarang yang dipimpin oleh Prabu Geusan Ulun sebagai raja terakhirnya dan sistem pemerintahan berubah ke sistem yang dipakai sampai saat sekarang. Pada masa awal ini, perubahan laku ritual yang dilaksanakan pada pergelaran seni *gamelan koromong* tidak terlalu terlihat dan perubahan kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang gaib atau transendental masih terbilang masih kuat. Segalanya didasari dari hukum sebab akibat, ketika tidak dilaksanakan ritual maka akan terjadi akibat yang tidak diharapkan.

Setelah masa kolonial yang ditandai berakhirnya masa penjajahan dan Indonesia dinyatakan merdeka pada tahun 1945, pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai tradisi mengalami berbagai perubahan yang cukup signifikan. Situasi politis pemerintahan di Indonesia yang baru menjadikan kesenian sebagai salah satu alat yang dijadikan sebagai media penyebaran informasi politik. Penyebaran informasi politik ini berlaku sebagai gugus signifikasi dengan pemerintah sebagai agennya (gugus dominasi). Kesenian merupakan salah satu andalan, akhirnya dijadikan alat dan media propaganda beberapa kelompok politik dalam memperkuat partainya untuk menduduki sistem pemerintahan. Hal ini tentu saja merupakan interpretasi dari gugus legitimasi yang mengakibatkan berbagai perubahan nilai pada kesenian-kesenian yang ada terutama kesenian tradisional. Hal ini mengakibatkan perubahan perilaku sosial masyarakat secara umum, dan terjadi di masyarakat Cikubang juga sebagai pelaksana ritual dalam seni *gamelan koromong*.

Perkembangan perpolitikan, pergantian pemimpin pemerintahan, peraturan pemerintah pascaperang kemerdekaan hingga menginjak masa modern sekarang tentunya memberikan peran yang penting sebagai gugus signifikasi dalam proses perubahan berbagai kesenian di Indonesia. Mulai dari kesenian tradisional hingga seni modern, semuanya diatur dalam peraturan pemerintah, dan tidak sedikit yang terkena imbas dari peraturan tersebut. Seakan memaksa seni-seni tradisional

untuk beradaptasi yang pada akhirnya menjadi gugus dominasi yang memaksa untuk berubah. Hal ini juga terjadi pada proses perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Cikubang, berbagai perubahan dilakukan sebagai bentuk legitimasi untuk penyesuaian terhadap situasi yang berasal dari sistem politik pemerintahan di Indonesia.

### Penyebaran Agama

Penyebaran agama menjadi faktor selanjutnya yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat pelaku ritual seni *gamelan koromong* Cikubang. Seperti yang digambarkan oleh Lai (2006) di wilayah lain seperti Negara China bahwa pengaruh agama ikut berperan dalam proses perubahan budaya. Masyarakat Sumedang pada masa sekarang adalah mayoritas penganut agama Islam. Agama lainnya yang berkembang adalah agama Kristen, namun dengan persentase yang sedikit. Selain agama yang diakui oleh pemerintah, berkembang pula kepercayaan lainnya yaitu kepercayaan agama Sunda Wiwitan yang merupakan agama asli masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda wilayah timur termasuk di wilayah Sumedang secara umum pada awalnya adalah penganut kepercayaan Sunda lama atau istilah lainnya menyebutkan sebagai agama Sunda Wiwitan.

Agama Islam yang dikatakan sebagai agama pendatang bagi masyarakat Sumedang, tersebar pada masa Kerajaan Mataram Islam sebagai gugus signifikasi yang berusaha menyebarkan keyakinan Islam ke wilayah Sunda yang pada waktu itu dikuasai



Gambar 3: Ritual seni *gamelan koromong*, kental dengan kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat transenden. (Dokumentasi: Rony, 2018)

oleh Kerajaan Sunda. Kerajaan Sumedanglarang yang dikenal sebagai penerus Kerajaan Sunda pada akhirnya menganut agama Islam sebagai pijakan dan pedoman dalam kehidupan sehari-harinya. Herlina juga menyebutkan (2008:95) pada masyarakat adat, agama tradisi besar telah menjadi keyakinan keagamaan masyarakat. Namun, bukan berarti kepercayaan atau keyakinan dari komunitas tersebut hilang dengan sendirinya, sebab pada tingkat pribadi atau perorangan, agama yang dianut oleh mereka seringkali dipengaruhi oleh keyakinan lokal. Artinya, agama lokal yang diyakini juga dituntut untuk berfungsi dalam berbagai kehidupan sosial budaya.

Seni *gamelan koromong* Cikubang pun yang di dalamnya mempergelarkan ritual khusus adalah salah satu seni tradisi yang dipertahankan oleh masyarakatnya sebagai bentuk upacara keagamaan yang menggambarkan adanya pola-pola sinkretisme antara kepercayaan agama Sunda Wiwitan dan agama Islam.

Pengaruh Mataram terhadap kesenian pun begitu dirasakan dan mendominasi dengan adanya beberapa jenis kesenian yang digambarkan berdasarkan cerita rakyat merupakan artefak-artefak yang berasal dari Mataram seperti salah satunya adalah seni *gamelan koromong* Cikubang.

Perubahan fungsi pada seni *gamelan koromong* merupakan interpretasi dari gugus legitimasi. Hal ini didasari oleh pengaruh penyebaran Islam ke daerah ini yang tergambarkan dalam konteksnya yang difungsikan juga sebagai sarana memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, pemaknaan yang digambarkan pada struktur penempatan posisi *gamelan* juga menunjukkan pengaruh ajaran Islam dengan digambarkannya sebagai simbol-simbol dari hukum-hukum Islam seperti rukun Islam dan rukun iman. Dalam hal ini, ajaran Islam adalah interpretasi dari gugus dominasi.

Penambahan fungsi dari segi kontekstualnya seni *gamelan koromong* Cikubang ini merupakan perpaduan antara dua ajaran yaitu kepercayaan Sunda lama yang bertumpu pada ajaran agama Sunda asli yaitu Sunda Wiwitan dan ajaran Islam yang datang kemudian. Proses penyebaran agama merupakan interpretasi dari gugus signifikasi yang

menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosial pada masyarakat pelaksana ritual seni *gamelan koromong* Cikubang terutama dari segi fungsinya.

### **Perkembangan Zaman, Arus Informasi, Komunikasi, dan Teknologi**

Perkembangan zaman yang semakin hari semakin berkembang, arus informasi dan komunikasi yang semakin hari semakin mudah, perkembangan teknologi juga semakin mempermudah manusia dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya begitu dirasakan hingga sekarang. Menurut Maryani (2011:9) media merupakan produk budaya sekaligus sumber pembentukan budaya yang ada dalam masyarakat. Media dan hubungannya dengan budaya masyarakat akan selalu memberikan gambaran yang dinamis sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa keadaan zaman yang semakin modern telah banyak mengikis kepercayaan masyarakat terhadap sebuah nilai tradisi. Perkembangan zaman disini merupakan interpretasi dari gugus dominasi. Setiap saat kepentingan dan kebutuhan masyarakat terhadap berbagai hal akan terus berubah dan bertambah, sehingga berpengaruh pula terhadap penggunaan nilai dari sebuah ritual.

Seni pertunjukan dewasa ini mulai berbenah baik dari sisi kemasan hingga terobosan penciptaan seni. Hal ini disebabkan maraknya era digital yang menuntut perubahan secara dinamis untuk semua bidang kehidupan. Seni tradisi salah satu wilayah yang kini gencar melakukan terobosan artistik untuk dapat bersaing searus dengan kondisi global. Oleh sebab itu, banyak bermunculan gejala seni pertunjukan yang proses dan wujud kreatifnya melampaui batas, artinya keluar dari zona mainstream (Wrahatnala, 2020, 116).

Gugus signifikasi tergambarkan pada kalangan anak-anak muda yang tidak mengetahui ritual-ritual khusus yang pernah dilaksanakan oleh orang tuanya ketika memulai melaksanakan sebuah aktifitas. Pada umumnya di masa sekarang, arti ritual sebuah kegiatan kurang begitu dipercaya dan cenderung diabaikan karena dianggap sebuah hal yang kuno atau tidak mendatangkan manfaat secara

langsung. Pemahaman tentang sesuatu yang instan dan hasilnya langsung dirasakan adalah kebiasaan dan sudah dianggap budaya pada zamana modern sekarang. Hal ini merupakan bentuk legitimasi dari situasi yang terus berkembang.

Bentuk ideologi ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial atau kegiatan-kegiatan masyarakat yang bersifat tradisi. Kampung Cikubang yang terletak agak jauh dari pemukiman kota serta lokasinya yang agak ke pedalaman perkampungan, semakin hari semakin berkembang dan cenderung mengikuti arus modernisasi. Akan tetapi, hal ini telah mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai ritual. Alat transportasi serta akses jalan menuju ke lokasi sudah cukup mempermudah informasi yang datang dan diterima oleh masyarakat di perkampungan ini. Teknologi zaman modern juga secara signifikan digunakan oleh masyarakat Cikubang untuk mempermudah berbagai kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Tidak dipungkiri bahwa perkembangan teknologi serta arus informasi dan komunikasi yang secara langsung mempengaruhi kebiasaan serta pemahaman masyarakat Cikubang. Proses modernisasi dalam spesifikasi pembangunan wilayah, telah mengubah dan menggeser nilai sosial, moral, dan filosofis, sehingga timbul nilai-nilai dan makna-makna baru (Clammer, 2005).

### Terbatasnya Sarana Hiburan

Kurangnya sarana hiburan pada masyarakat pedesaan telah mengubah sebuah fungsi ritual menjadi fungsi hiburan. Lokasi Kampung Cikubang yang berjarak sekitar 10 km dari pusat kota Kabupaten Sumedang serta letaknya yang agak jauh dari jalan utama merupakan salah satu penyebab kurangnya sarana hiburan bagi masyarakat sekitar. Akses jalur transportasi umum juga tidak bisa secara langsung melewati daerah ini. Selain menggunakan sarana transportasi pribadi yang masih terbatas, rata-rata penduduk di sini menggunakan sarana umum seperti ojek atau seandainya tidak ada maka penduduk telah biasa berjalan kaki untuk bisa mencapai pusat-pusat keramaian di perkotaan. Sekitar tahun 1960-an, untuk pergi melaksanakan ibadah sholat jumat saja penduduk di sini biasa berjalan kaki ke satu-satunya

mesjid di kota Sumedang yang sekarang dikenal sebagai Mesjid Agung Sumedang yang letaknya di alun-alun kota. Mereka biasanya berangkat bersama-sama pada pagi hari untuk bisa mencapai mesjid tersebut. Aktivitas ini bukan saja karena kebutuhan ibadah jumat saja, aktivitas lainnya seperti berbelanja atau mencari hiburan mereka lakukan dengan berjalan kaki.

Gambaran realita kehidupan masyarakat pada waktu sebelum masa kemerdekaan, hiburan yang mereka dapatkan biasanya hanya berupa acara-acara yang diselenggarakan oleh para pejabat pemerintahan kabupaten pada masa kolonial. Hanya beberapa kesenian tradisional saja seperti seni *bangréng* atau seni *jaipongan* yang bisa ditonton oleh masyarakat umum, kesenian-kesenian seperti seni *tayub* atau seni tarian *kasumedangan* (tari *keurseus* dan sebagainya) biasanya hanya bisa dinikmati oleh kalangan para bangsawan di wilayah Sumedang. Herlina (2008: 220) menyebutkan bahwa seni sastra dan tari dapat berkembang dengan baik di Sumedang karena mendapat dukungan penuh dari para bupati dan kaum menak yang memiliki hubungan dekat dengan bupati. Jenis kesenian ini biasanya disebut sebagai kesenian istana atau tradisi besar karena dianggap bermutu tinggi dan indah yang berorientasi kepada nilai halus dan kasar. Di antara cabang-cabang kesenian yang akrab di kalangan menak adalah seni sastra. Selain itu, melihat pertunjukan *gamelan*, *ronggeng*, *tayub*, juga merupakan salah satu bentuk hiburan yang disukai kaum menak pada umumnya.

(Huidi & Er, 2009) menjelaskan pengaruh westernisasi juga menjadi faktor penentu yang memicu dekonstruksi nilai-nilai tradisional menjadi sebuah kajian yang lebih modern. Seni musik yang dibawa oleh para penjajah juga tidak secara langsung mempengaruhi perkembangan musik tradisional pada masyarakat Sumedang. Namun kegiatan penjajahan dari bangsa Belanda cukup memberikan pengaruh yang menjadi titik awal perubahan fungsi seni *gamelan koromong*. Para penjajah Belanda tidak serta merta hanya melakukan kegiatan ekspansi terhadap daerah Sumedang, mereka dalam kegiatan sehari-harinya membawa berbagai alat musik sebagai media hiburan bagi para serdadu di waktu istirahat dalam kegiatan perang. Secara perlahan,



kegiatan hiburan ini mempengaruhi berbagai seni tradisional yang ada di wilayah Sumedang. Sebagai contoh paling jelas, di Sumedang terdapat seni *bangréng* yang memakai alat musik Barat berupa terompet bawaan dari para penjajah Belanda.

Pengaruh ini juga dirasakan oleh berbagai kesenian tradisional lainnya termasuk seni *gamelan koromong* Cikubang yang mengalami penambahan fungsi, di samping fungsi utamanya sebagai fungsi ritual. Dalam sumber lain, Herlina (2008: 196) menyebutkan bahwa sarana hiburan masyarakat Sumedang adalah adanya sebuah bioskop yang dikenal dengan nama bioskop pasifik yang berdiri sekitar tahun 1924 di pusat kota Sumedang. Keberadaan bioskop ini sebenarnya lebih keterkaitan dengan situasi perpolitikan yang berlangsung pada waktu itu. Bioskop ini kemudian menjadi satu-satunya sarana hiburan yang berbentuk film dengan sentuhan modern pada waktu itu, sehingga masyarakat Sumedang dan tidak terkecuali penduduk Kampung Cikubang banyak yang mengunjungi tempat ini untuk mencari hiburan.

Sarana hiburan yang cukup jauh untuk diakses merupakan interpretasi dari gugus signifikansi. Sementara kebutuhan masyarakat akan hiburan merupakan interpretasi dari gugus dominasi. Dengan jarak tempuh yang cukup jauh, tentu saja hiburan-hiburan seperti ini tidak bisa diakses setiap saat oleh masyarakat Cikubang sehingga menciptakan pola pikir masyarakat untuk membuat hiburan tersendiri yang diintegrasikan pada kesenian lokal seperti seni *gamelan koromong*. Hal inilah sebagai bentuk legitimasi yang menjadi salah satu penyebab perubahan dan penambahan fungsi selain dipergunakan untuk ritual. Bentuk-bentuk seni ritual yang tersebar di Sumedang pada umumnya masih disakralkan oleh masyarakatnya, sehingga keterkaitan dengan fungsinya yang digunakan untuk sarana hiburan masih dalam kategori samar. Artinya dalam pemahaman masyarakat setempat, hiburan yang dimaksudkan adalah bukan hiburan secara harfiah sebagai tujuan untuk kepuasan batin. Akan tetapi, hiburan di sini hanya sebatas bentuk pengekspresian dari rasa syukur karena telah diberikan hasil pertanian yang melimpah atau dalam prosesnya telah diberikan

kelancaran tanpa gangguan hama atau gangguan alam lainnya.

### Sistem Perekonomian

Pertumbuhan sistem perekonomian di Sumedang didasari dari situasi sejarah umum mengenai perkembangan politik Indonesia dari masa ke masa. Berbagai ketentuan dari pemegang kebijakan yang berimbas pada daya tumbuh kembang perekonomian masyarakat ditentukan oleh peraturan-peraturan pada tiap-tiap masanya. Kampung Cikubang yang berada di wilayah Kabupaten Sumedang menjadi salah satu wilayah pedesaan yang harus mengikuti perkembangan wilayah lainnya yang cenderung dekat dengan wilayah perkotaan yang mengikuti berbagai aturan pemerintahan tersebut. Bertambahnya kebutuhan memungkinkan sebuah nilai ritual diangkat dan dijual sehingga memiliki nilai komersial dan merupakan interpretasi dari gugus dominasi. (Komarudin et al., 2022) menjelaskan bahwa Unsur-unsur revitalisasi budaya dan seni tentunya dikomodifikasi untuk dapat diterima di berbagai kalangan, terutama menjadi destinasi wisata seni pertunjukan berbasis ekonomi. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat pelaksana ritual seni *gamelan koromong*, yang harus mengalami penyesuaian berdasarkan pada kebutuhan ekonomi yang semakin lama semakin berkembang.

Peraturan dan kebijakan pemerintah dalam meregulasi sistem perekonomian merupakan gugus signifikansi yang berimbas terhadap segala sektor termasuk kegiatan ritual. Pihak pemerintah pun sebagai aktor yang setiap periode berganti, menjadi gugus dominasi yang berperan dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan tersebut dapat menentukan ke arah mana situasi perekonomian akan ditentukan. Hasilnya sebagai bentuk legitimasi tentu dirasakan oleh masyarakat, tidak terkecuali masyarakat adat yang melaksanakan ritual pada waktu-waktu tertentu.

Dalam sejarah Sumedang, dipaparkan oleh Herlina (2008) bahwa perkembangan perekonomian di wilayah Sumedang mulai berkembang pada tahun 1811 pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada waktu ini yang menjabat sebagai bupati Sumedang adalah

Raden Tumenggung Adipati Surianagara atau lebih dikenal sebagai Pangeran Kornel, dengan luas wilayah yang mencakup daerah Balubur, Tanjungsari, Depok, Malangbong, Conggeang, Darmaraja, Darmawang, Pawenang, Sumedang, Ciawi, Pagerageung, Rajapolah, Indihiang, Cicariang, Singaparna, dan Sukapura atau daerah Karawang sekarang yang digabungkan setelahnya (sekitar tahun 1820-an). Yang menjadi titik tolak berkembangnya sistem perekonomian adalah dengan adanya proses pembangunan Jalan Raya Pos dari wilayah Anyer sampai Panarukan yang melewati wilayah Sumedang. Dengan adanya jalan ini, perubahan ekonomi di bawah pemerintahannya mengalami banyak kemajuan. Produktivitas pertanian rakyat terutama padi dan kopi mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena Raden Tumenggung Adipati Surianagara melibatkan diri secara langsung di lahan pertanian dan kebun kopi rakyat.

Pada masa ini, keberadaan seni seperti seni *gamelan koromong* Cikubang yang berlatar pada proses ritual menghormati Dewi Sri atau *Nyai Pohaci* sebagai dewi padi (pertanian) sangat dijaga keberadaannya. Kepercayaan masyarakat lokal Cikubang terhadap adanya bantuan dari para leluhurnya dalam menjaga alam, turut mendukung keberhasilan tata pertanian yang dibangun pada masa ini. Sehingga perekonomian rakyat Cikubang juga mengalami kemajuan, di samping dukungan langsung dari pemerintah di bawah kepemimpinan bupati Raden Tumenggung Adipati Surianagara.

Namun, keadaan ini berubah pada masa pendudukan Jepang tahun 1943. Pada masa ini kehidupan ekonomi masyarakat Sumedang menjadi hancur dengan adanya sistem yang didominasi oleh Jepang. Masyarakat Sumedang banyak yang menjadi *romusha* atau sistem kerja paksa yang mengakibatkan korban terutama pada masyarakat kalangan bawah. Masa pendudukan Jepang selama kurang lebih 3 tahun mengakibatkan kesengsaraan pada rakyat karena berbagai sektor termasuk harta benda yang dimiliki masyarakat dipakai untuk membiayai pemerintahan pendudukan Jepang pada perang Pasifik. Hal ini tentu berimbas pada kehidupan perekonomian masyarakat Cikubang. Seni *gamelan koromong* yang menjadi acara ritual

tahunan juga sempat berhenti dipergelarkan serta dipindahkan lokasi penyimpanannya di daerah lain.

Sampai pada masa Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945 Jepang menyerah pada Sekutu dan Indonesia menjadi sebuah negara yang merdeka, lambat laun situasi perekonomian masyarakat berangsur-angsur membaik. Indonesia dengan sistem pemerintahan yang baru, perlahan menuju pada era modern. Sistem perekonomian baru dengan tata kelola yang modern, memicu berbagai jenis ritual seni menjadi sebuah komoditas yang mempunyai nilai komersil. Berbagai industri musik dengan skala modern bermunculan dan pada akhirnya memberikan pengaruh juga pada perilaku sosial masyarakat Cikubang dalam memperlakukan sebuah ritual.

### Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang dimaksud dan telah memberikan pengaruh besar terhadap perubahan sosial pada masyarakat pelaku seni *gamelan koromong* Cikubang adalah pendidikan formal seperti sekolah-sekolah yang cukup mempengaruhi daya pikir seseorang untuk berpikiran lebih maju. Sebelum mengenal sekolah formal, masyarakat Sumedang rata-rata mendapatkan pendidikan dari pembelajaran agama Islam di surau atau pesantren setelah masuknya agama Islam ke wilayah ini. Namun pendidikan yang dilaksanakan di surau atau pesantren ini terbatas oleh beberapa hal di antaranya yaitu materi yang diajarkan umumnya yaitu belajar membaca Al Quran dan menulis huruf arab. Selain itu, masyarakat yang belajar rata-rata anak-anak yang masih usia belia dengan waktu belajar yang juga terbatas seperti setelah melaksanakan sholat asyar dan sholat magrib menjelang isya. Bagi yang mengkhususkan belajar di pesantren dan menjadi santri, mereka biasanya mendapatkan pendidikan tambahan selain belajar membaca Al Quran dan menulis huruf arab yaitu pembahasan yang lebih mendalam tentang agama Islam seperti belajar ahlak, fikih, tauhid, kitab kuning dan lain-lain. Santri-santri ini biasanya mendapatkan julukan lain, yaitu *santri kalong* atau santri yang melaksanakan pembelajaran pada malam hari. Pada siang harinya mereka beraktivitas

seperti masyarakat lainnya, yaitu bekerja atau mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga dan lain-lain.

Herlina (2008:205) memaparkan bahwa sekolah-sekolah formal di wilayah Sumedang dikenalkan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke-20, namun bersifat diskriminatif karena berdasarkan etnis atau status sosial. Di Sumedang, sampai akhir abad-19 belum ada satu pun sekolah formal yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Keyataan tersebut berbeda dengan daerah lain di Priangan, seperti Tasikmalaya yang pada waktu itu sudah memiliki sebuah Sekolah Dasar Kelas Satu. Baru pada abad ke-20, Pemerintah Hindia Belanda melakukan perbaikan sekolah-sekolah untuk bangsa Indonesia seperti adanya sekolah desa (*volkschool*), *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), *Vervolgschool*, sekolah perempuan, *Schakelschool*. Namun keberadaan sekolah-sekolah ini masih diperuntukkan bagi kalangan-kalangan tertentu seperti anak-anak dari pegawai pemerintahan atau dari kalangan bangsawan.

Pada masa kepemimpinan bupati Pangeran Aria Soeria Atmadja, barulah sekolah-sekolah yang ditujukan untuk rakyat dibangun. Pada waktu ini, Pangeran Aria Soeria Atmadja mewajibkan rakyatnya untuk bersekolah dan mendirikan sekolah di berbagai tempat di Sumedang yang menjadi cikal bakal sekolah-sekolah termasuk beberapa universitas yang ada di Sumedang sekarang. Secara khusus, Pangeran Aria Soeria Atmadja mendirikan sekolah pertanian mengingat bahwa pertanian merupakan penopang utama perekonomian Kabupaten Sumedang. Untuk mewujudkan keinginannya tersebut, pada tahun 1914 Pangeran Aria Soeria Atmadja menghibahkan tanahnya untuk dijadikan sebagai lahan bangunan sekolah pertanian di Tanjungsari (Herlina, 2008: 209), yang sekarang sekolah tersebut berkembang menjadi sebuah universitas pertanian swasta di Kabupaten Sumedang.

Berkembangnya sekolah formal yang merupakan interpretasi dari gugus signifikasi, tentu saja hal ini mempengaruhi daya pikir masyarakatnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan yang diterapkan adalah interpretasi dari gugus dominasi yang membuat masyarakat

Sumedang terpicu untuk berpikiran lebih maju dan modern. Sehingga sebagai bentuk legitimasinya, pemahaman-pemahaman yang bersifat lokal tradisional secara perlahan tergantikan oleh kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih modern, serta segala sesuatu yang bersifat irasional lambat laun mulai ditinggalkan dan digantikan dengan hal yang lebih rasional.

Hal ini sejalan dengan pemikiran (Prasetyo & Nugraha, 2022) bahwa rentang usia anak dalam psikologi perkembangan pada ranah ilmu psikologi antara *Middle and Late Childhood* dan *Adolescence Middle and Late Childhood* adalah fase perkembangan yang berlangsung dari usia enam hingga sebelas tahun. Pada fase ini anak mulai berinteraksi dengan lingkungan di luar dirinya. Saat pengalaman interaksi telah terjadi, anak mulai belajar untuk mengendalikan dirinya. Pada usia ini mulai terjadi perkembangan dan kematangan secara fisik serta meningkatnya dampak sosial saat anak berinteraksi di sekolah. Tidak terkecuali yang terjadi pada seni *gamelan koromong* Cikubang, dengan berkembangnya daya pikir masyarakat terhadap sesuatu yang lebih rasional, mengakibatkan kepercayaan terhadap sebuah kegiatan ritual menjadi berkurang.

Salah satu tokoh seniman menjelaskan bahwa hal inilah yang menjadi tantangan para pengurus dan penerus seni *gamelan koromong* Cikubang untuk bisa menyesuaikan terhadap perkembangan zaman terutama dalam bidang pendidikan. Pemahaman dan persepsi tentang ritual diselaraskan dengan istilah lokal *mupusti lain migusti* yang artinya hanya dengan tujuan memelihara dan bukan men-Tuhankan. Konteks hubungan dengan Tuhan diyakini hanya pada sebatas mensyukuri melalui kegiatan ritual yang ada. Seperti dijelaskan (Donder, 2005:55 dalam Arsana, 2022) apabila seseorang menabuh *gamelan* sesungguhnya sama dengan melakukan kontak atau hubungan dengan berbagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa. Dari situlah kemudian timbul hasrat untuk melantunkan doa dengan memadukan unsur bunyi *gamelan* dengan syair mantra menjadi sebuah karya seni pertunjukan musik tradisi.

Pemahaman yang diberikan kepada masyarakat sekarang, terutama kalangan usia muda, agar mau

dan lebih peduli untuk mempertahankan adat kebiasaan leluhur adalah dengan memaparkan nilai-nilai lokal seperti pentingnya menjaga alam, menjaga sumber mata air, dan merawat pepohonan. Istilah ritual yang dipaparkan bukan harus dipercaya sebagai sesuatu yang dipertuhankan, melainkan memahami bagaimana cara melestarikan adat untuk sebuah kebaikan. Dengan demikian, faktor meningkatnya status pendidikan masyarakat khususnya di daerah Cikubang dan umumnya di luar wilayah Cikubang, telah memberikan rangsangan kepada masyarakat pelaku ritual seni *gamelan koromong* untuk berubah dan melakukan penyesuaian terhadap situasi.

### Dampak dari Perubahan

Pembahasan mengenai dampak dari berbagai perubahan sosial dan penyesuaian masyarakat yang terjadi pada pelaksanaan ritual seni *gamelan koromong* Cikubang ini terbagi ke dalam dua pembahasan yaitu pertama yaitu terjadinya degradasi terhadap nilai sosial, moral, dan filosofis, dan yang kedua adalah terbentuknya nilai-nilai yang baru. Dampak ini secara umum merupakan interpretasi dari gugus legitimasi yang terjadi karena berbagai penyebab yang telah dibahas sebelumnya.

### Degradasi terhadap Nilai Sosial, Moral, dan Filosofis

Degradasi pada ritual seni *gamelan koromong* Cikubang terjadi pada nilai sosial, moral, dan filosofis di antaranya yaitu penurunan kepercayaan anak-anak muda terhadap ritual. Baginya, sesuatu yang sakral tidak lagi menjadi pokok pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang pada akhirnya mendegradasi nilai kearifan lokal yang ada.

Seni *gamelan koromong* Cikubang adalah salah satu kesenian yang didasari dari praktik ritual. Ritual ini bagi masyarakat Cikubang pada awalnya memiliki nilai yang sangat tinggi karena hasilnya dapat mengembalikan situasi pertanian pada waktu itu. Masyarakat kembali dapat merasakan kemakmuran dari hasil pertanian yang mereka garap tanpa banyak gangguan dari hama atau gangguan alam. Hal ini dipercaya masyarakat

sebagai hasil dari ritual yang dilaksanakan dengan menggelar seni *gamelan koromong*.

Namun, seiring perkembangan zaman yang terus berubah ke arah yang lebih modern, nilai ritual terjadi pada seni *gamelan koromong* Cikubang mengalami penurunan yang cukup banyak. Kepercayaan masyarakat terhadap ritual tersebut berubah karena berbagai hal seperti berubahnya pola pikir yang diakibatkan dari tingkat pendidikan yang tinggi, arus informasi dan teknologi yang semakin berkembang atau karena pengaruh penyebaran agama Islam ke daerah ini. Masyarakat Cikubang yang berkehidupan modern dan berpendidikan tinggi pada umumnya cenderung berpikir ke arah yang lebih logis serta dapat dibuktikan, sehingga sebagian tidak bisa menerima hasil dari nilai-nilai ritual.

Penurunan nilai sakralitas juga terjadi pada seni *gamelan koromong* Cikubang. *Gamelan koromong* adalah benda yang dikeramatkan oleh masyarakat Cikubang terutama bagi pewaris silsilah keturunan. *Gamelan* ini tidak bisa dipakai sembarang tempat atau waktu, dan ketika akan dipakai harus melaksanakan ritual khusus seperti ritual *ngamandian* terlebih dahulu. Namun berbagai situasi dan keadaan telah mempengaruhi kepercayaan masyarakat Cikubang terutama anak muda terhadap nilai sakralitas ini. Pada umumnya masyarakat yang telah mengenyam pendidikan tinggi menilai sakralitas dari *gamelan* ini bukan dari segi fungsinya yang dipakai dalam ritual menolak bala, sakralitasnya hanya dipandang dari nilai ketuaannya saja.

Penurunan nilai selanjutnya terjadi pada kepercayaan terhadap mitos yang terkandung pada seni *gamelan koromong* ini. Mitos yang paling dipercayai mengenai keberadaan *gamelan koromong* Cikubang adalah adanya kekuatan mistis yang melindungi sistem tata partanian yang ada di wilayah Cikubang. Mitos ini berkaitan erat dengan pelaksanaan ritual yang diadakan setahun sekali pada tanggal *14 Maulud* pada penanggalan tahun Islam. Pelaksanaan ini menjadi kewajiban bagi masyarakat Cikubang yang apabila tidak dilaksanakan, maka mitos yang dipercayainya adalah akan adanya bencana yang menimpa sistem pertanian. Namun seiring perkembangan



zaman, semakin banyaknya masyarakat yang berpendidikan dan lebih mengedepankan berpikir secara logis, nilai kepercayaan terhadap mitos ini semakin berkurang.

Nilai-nilai kelokalan atau kearifan lokal juga mengalami degradasi. Apabila mempelajari secara jelas mengenai pergelaran ritual seni *gamelan koromong* Cikubang, terdapat banyak sekali nilai-nilai kearifan lokal yang bisa diambil. Di antaranya yaitu pentingnya menjaga alam agar senantiasa diberikan keseimbangan serta hasil dari pertanian yang baik, atau nilai lainnya seperti budaya gotong royong, kekeluargaan, serta saling membantu antar anggota masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal ini pada akhirnya mengalami degradasi juga terutama di kalangan anak muda yang telah banyak mengenal teknologi serta berkehidupan dengan gaya modern.

### Terbentuknya Nilai-nilai Kebaruan

Selain terjadinya degradasi terhadap nilai sosial, moral, dan filosofis, dampak dari berbagai perubahan ini juga membentuk nilai-nilai kebaruan yang menjadi struktur baru bagi masyarakat pelaku ritual seni *gamelan koromong* Cikubang. Fungsi pertunjukan yang mengalami penambahan menjadi sarana hiburan bagi masyarakat setempat. Perubahan dari ritual ke hiburan ini merupakan pengaruh dari adanya perkembangan informasi dari luar yang berakar pada kebutuhan masyarakat untuk mencari hiburan. Perubahan fungsi ini diikuti dengan bertambahnya repertoar lagu serta gaya musik yang cenderung mengikuti perkembangan musik populer. Pembentukan nilai-nilai yang bersifat bentukan baru ini terjadi secara bertahap berdasarkan periodisasi perkembangan zaman.

Nilai kebaruan selanjutnya yaitu terciptanya aset wisata budaya dan religi di Kabupaten Sumedang. Setelah dunia informasi, komunikasi, dan teknologi semakin mudah, keberadaan seni *gamelan koromong* Cikubang ini semakin dikenal oleh masyarakat luas. Bahkan pihak pemerintahan Kabupaten Sumedang telah menjadikan kesenian ini sebagai aset budaya yang secara resmi sudah terdata keberadaannya sejak lama. Namun aset wisata ini berbeda dengan istilah desa wisata yang sedang menjadi tren dan menarik banyak wisatawan

dari luar. Kampung Cikubang hanya didatangi wisatawan pada waktu-waktu tertentu saja seperti tiap tanggal *14 Maulud* pada penanggalan tahun Islam. Para wisatawan yang datang ke Cikubang biasanya hanya ingin mengikuti acara ritual yang dilaksanakan serta ikut menari dalam pertunjukan hiburannya. Tujuan kedatangan wisatawan lainnya pada acara ini yaitu ada yang melakukan pendataan, penelitian, serta pendokumentasian untuk informasi di media cetak atau media daring (*on line*).

### Kesimpulan

Proses pergelaran *gamelan koromong* bersifat ritual telah membentuk sebuah sistem yang dibangun oleh berbagai simbol untuk menunjukkan adanya sifat hubungan kepercayaan, peribadatan, dan ke-Tuhanan pada masyarakat Cikubang. Simbol-simbol ini sangat banyak ditemukan yang menandakan bahwa ritual dalam pertunjukan seni *koromong* tidak bisa dimaknai secara sederhana, setiap sudutnya memiliki makna sebagai sebuah representasi batiniah masyarakat Sunda khususnya di kampung Cikubang dalam hal beribadah kepada sang Pencipta. Simbol-simbol ini sebenarnya merupakan interpretasi dari sebuah ideologi yang dibangun oleh generasi pendahulunya dan dipercaya secara turun-temurun hingga sekarang.

Realita yang terjadi pada tiap generasi telah menggambarkan adanya proses perubahan nilai sosial. Perubahan struktur yang terjadi menunjukkan berubahnya pula nilai-nilai yang ada dari yang asalnya murni untuk kegiatan ritual menjadi bentuk-bentuk kekinian yang merupakan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Tanpa adanya penyesuaian ini, sangat memungkinkan bahwa ritual seni tradisional seperti seni *gamelan koromong* Cikubang akan mengalami penurunan identitas, bahkan menuju ke kepunahan. Namun, realitanya *gamelan koromong* Cikubang dapat mempertahankan eksistensinya sampai sekarang karena pada tiap generasi yang menjadi ahli warisnya terus berusaha melakukan penyesuaian.

Perubahan terlihat baik secara tekstual maupun kontekstual berdasar pada keterkaitan antara ruang dan waktu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor

seperti situasi perpolitikan dan pemerintahan dalam sejarah Indonesia; penyebaran agama; perkembangan zaman, arus informasi, komunikasi, dan teknologi; terbatasnya sarana hiburan. sistem perekonomian; dan sistem pendidikan.

Nilai-nilai kebaruan *gamelan koromong* terlihat pada struktur pertunjukan yang disajikan. Fungsi pertunjukan mengalami penambahan menjadi sarana hiburan bagi masyarakat setempat. Perubahan dari ritual ke hiburan ini merupakan pengaruh dari adanya perkembangan informasi dari luar yang berakar pada kebutuhan masyarakat untuk mencari hiburan. Nilai kebaruan selanjutnya yaitu terciptanya aset wisata budaya dan religi di Kabupaten Sumedang.

### Kepustakaan

- Adriyansyah, Jamaludin, & Imran. (2019). Kajian Tentang Tradisi Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Terhadap Adat “Balua” (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Kayumalue Ngapa Kecamatan Palu Utara). *Jurnal Edu Civic Media Publikasi Ilmiah Prodi PPKn*, 5(1), 70–75. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EduCivic/article/download/15073/11264>
- Adibah, Ida Zahara. (2018). Metodologi Grounded Theory. *Jurnal Inspirasi*, 2(2), 147. <http://repository.undaris.ac.id/189/>
- Alam, Wd. Dharmawan Ider. (2008). *Riwayat Hidup Raja-raja Sumedang Larang*. Sumedang: Yayasan Pangeran Sumedang.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2009). *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Ashaf, Abdul Firman. (2006). Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Giddens Sebagai Alternatif. *Jurnal Sosiohumaniora*, 8(2), 205-218. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v8i2.5371>
- Arsana, I Nyoman Cau. (2022). Gita Sewana Strategi Penciptaan Musik pada Masa Pandemi, *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(2), 128-138. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4462>
- Clammer, John. (2005). Culture, Development, And Social Theory: On Cultural Studies And The Place of Culture In Development. *Journal The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 6(2), 100-119. <http://dx.doi.org/10.1080/14442210500168218>
- Donder, I Ketut. (2005). *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity Press.
- Gunawan, Asril. (2020). Makna Musik Daak Maraaq dan Hudoq, *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2)18-25. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4462>
- Herlina, Nina. (2008). *Sejarah Sumedang Dari Masa Ke Masa*. Sumedang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumedang.
- Hill, Danise. (2011). The Practice and Social Evolution of the Javanese Gamelan: Evolution and Continuity. *Journal Contemporary Theatre Review*, 11(1). 19-27. <http://dx.doi.org/10.1080/10486800108568607>
- Huidi, Ma. (2009). Social Transformation: The Value of Traditional Leisure Culture of China Revisited. *World Leisure Journal*. 1(1), 3-13. <http://doi.org/10.1080/04419057.2009.9674577>
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Jurnal Nusa*, 12(1), 90–100. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15640/0>
- Irawati, E. (2014). Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur. *Jurnal Kajian Seni*, 1(01), 60-73. <https://journal.ugm.ac.id/jks/article/view/5876>
- Irawati, E. (2019). *Kelentangan dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur*. BP ISI Yogyakarta.
- Komarudin, (2021), Komodifikasi Musik Bambu Wiragawi, *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(3), 234-240. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4462>
- Kunst, Jaap. (1973). *Music In Java*. Jilid 2 edisi

- besar ke-3., ed. E.L.Heins. The Hague: Martinus Nighoff.
- Lai, Pan Chiu. (2006). Cultural Transformation and Religious Practice. *Jurnal Ars Disputandi*, 6(1), 61-63. <https://doi.org/10.1080/15665399.2006.10819906>
- Lubis, Bustanuddin. (2011). *Mitologi Nusantara: Penerapan Teori*. Bengkulu: Quiksi.
- Maryani, Eni. (2011). *Media dan Perubahan Sosial*. Bandung: Rosdakarya.
- Prasetyo, A., & Nugraha, F. A. (2022). Membangun Nasionalisme dan Patriotisme melalui Penciptaan Lagu Anak. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(2), 96-106. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4462>
- Rosidi, Ajip. (2000). *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sasaki, Mariko. (2007). *Laras pada Karawitan Sunda*. Yogyakarta: P4ST UPI.
- Sejati, Sunaryo & Sunarto (2022). Seni Pertunjukan dan Kreativitas Musik Setabuhan Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(2), 107-116. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4462>
- Suwardi. (2013). Land Management, The Myth of Dewi Sri, and The Balance of Javanese Cosmology, an Anthropogeographic Overview. *Jurnal Indonesian Journal of Geographic*, 45(20), 158-170. <https://doi.org/10.22146/ijg.4872>
- Syam, Nina Winangsih. (2015). *Komunikasi Transendental*. Bandung: Rosdakarya.
- Wrahatnala, Bondet. (2020). Congwayndut: Refleksi Fungsionalisme Struktural Seni Pertunjukan yang Melintas Batas. *Jurnal Acintya, Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 12(2), 116–23. <https://doi.org/10.33153/acy.v12i2.3576>.